

BELIUNG PERSEGI: SEBARAN DAN FUNGSINYA DI KALIMANTAN

STONE ADZE: ITS DISTRIBUTION AND FUNCTION IN KALIMANTAN

Bambang Sugiyanto

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Jl. Gotong Royong II, RT 03/06 Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
posel: bambang.sugiyanto@kemdikbud.go.id

Diterima 31 Mei 2018

Direvisi 27 Agustus 2018

Disetujui 16 November 2018

Abstrak. Beliung persegi adalah artefak prasejarah yang menandai periode neolitik ketika manusia mulai hidup menetap dan mengembangkan teknologi yang mendukung kelangsungan hidup manusia. Temuan beliung persegi dari Kalimantan menunjukkan keragaman penggunaan dan distribusinya di Kalimantan, yang menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif yang menggunakan metode induktif. Penelitian lapangan dilakukan dengan menganalisis beliung persegi dari Kalimantan. Ternyata, beliung persegi Kalimantan lebih banyak digunakan sebagai sosiofak daripada teknofak.

Kata kunci: fungsi, persebaran, beliung persegi, kalimantan, prasejarah.

Abstract. A stone adze is a prehistoric artefact that characterized the Neolithic period when human start to live more sedentary and developed technology to support human's survival. The stone adzes recovered from Kalimantan show a variability of use and distribution in Kalimantan, which was the focus of this research. This is a descriptive research that employed an inductive method. Field research was carried out by analyzing the stone adzes from Kalimantan. Apparently, the Kalimantan stone adzes were used more as sociofacts instead of technofacts.

Keywords: usability, distribution, stone adze, Kalimantan, prehistory.

PENDAHULUAN

Pulau Kalimantan yang merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia memiliki luas sekitar 750.000 km². Sebagian besar wilayah Kalimantan menjadi bagian Indonesia, yaitu sekitar 540.000 km² atau 28% dari seluruh luas wilayah Indonesia (Billa 2005: 3). Kalimantan memiliki misteri kehidupan yang belum terungkap, terutama sejarah kehidupan manusia masa prasejarah. Masa tertua kehidupan manusia prasejarah di wilayah Pulau Kalimantan ada di bagian utara, yang menjadi wilayah negara Malaysia. Di Sarawak dan Sabah tercatat beberapa situs prasejarah dengan kronologi sekitar 40.000 tahun lalu dan 28.000 tahun lalu (Bellwood 2000: 261-265). Kronologi tersebut memang masih diperdebatkan oleh para ahli arkeologi dan

budaya, tetapi peninggalan yang ada menjadi saksi bisu tentang kebenaran adanya kehidupan manusia di Pulau Kalimantan. Tahap kehidupan manusia yang berikutnya, ditemukan pada wilayah pegunungan karst pedalaman Kalimantan Timur, yaitu situs gua-gua prasejarah di Pegunungan Pengadan, Pegunungan Perondongan, dan Pegunungan Marang (Kabupaten Kutai Timur) serta Pegunungan Kelay (Kabupaten Berau). Tahap kehidupan gua-gua prasejarah ini berkisar 10.000 tahun lalu (Fage dan Chazine 2010: 21). Sementara itu, di wilayah Kalimantan Selatan, tepatnya di situs Gua Babi dan Gua Tengkorak di Desa Randu, Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong, memberikan kronologi kehidupan sekitar 6.000 tahun lalu (Widianto dan Handini 2003: 68-69), Liang Bangkai, dan beberapa situs gua lainnya pada kawasan karst Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu (Sugiyanto 2015: 3-9).

Kronologi di atas, memberikan gambaran yang jelas bahwa wilayah Kalimantan sejak 40.000 tahun lalu sudah didiami oleh manusia prasejarah dengan tingkat kemampuan teknologi yang cukup tinggi. Perkembangan kehidupan manusia prasejarah melalui beberapa tahapan, dengan peninggalannya masing-masing. Meskipun demikian, wilayah Kalimantan yang luas masih belum banyak dieksplorasi oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, sehingga belum diketahui seluruh potensi budaya prasejarahinya. Masih banyak wilayah yang belum diketahui potensi arkeologi dan budayanya.

Salah satu permasalahan yang masih menjadi perdebatan adalah tentang artefak beliung persegi yang ditemukan di berbagai tempat di Kalimantan. Beliung persegi merupakan salah satu artefak prasejarah yang menjadi ciri khas suatu tahapan kehidupan manusia pada masa prasejarah. Tahapan kehidupan manusia prasejarah berdasarkan jenis mata pencahariannya, yaitu: 1. Berburu dan meramu; 2. Bercocok tanam; 3. Perundagian; dan 4. proto-sejarah. Secara umum, keberadaan beliung persegi berada pada tahapan kedua, yaitu tahapan kehidupan manusia yang sudah mulai bercocok tanam. Kehidupan ini dicirikan antara lain oleh adanya beliung persegi, wadah tanah liat bakar (gerabah), domestikasi tanaman dan binatang, dan mulai semaraknya perhiasan dari bahan tulang, tanduk, dan kerang (Soejono dan Leirissa 2010: 29-31).

Bukti adanya perkembangan teknologi pada masa bercocok tanam diawali oleh beberapa peralatan seperti beliung persegi, gerabah, dan beraneka macam perhiasan yang ada. Teknologi pembuatan alat batu yang sangat tinggi terlihat pada bentuk beliung persegi yang halus dan bagus. Bentuk beliung persegi tersebut menggambarkan bagaimana susahnya membuat serpihan batu yang sesuai besarnya, membentuk serpihan menjadi persegi panjang, dan mengasahnya sampai menjadi alat yang bagus dan tajam. Kemajuan teknologi yang sama juga terlihat pada munculnya beraneka jenis dan bentuk wadah makanan berbahan tanah liat bakar. Proses

pengetahuan yang akhirnya memunculkan teknologi pembuatan wadah makanan ini merupakan suatu kemajuan teknologi atau inovasi teknologi yang sangat signifikan.

Sebagai salah satu artefak prasejarah yang menjadi ciri tahapan kehidupan bercocok tanam, beliung persegi tentunya merupakan benda yang sangat penting bagi kehidupan manusia prasejarah. Dalam kehidupan masyarakat prasejarah, hampir semua benda yang dibuat oleh manusia mempunyai fungsinya sendiri. Ada tiga macam jenis fungsi benda pada masa prasejarah, yaitu praktis, sosial, dan religius. Fungsi praktis berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yaitu fungsi benda yang langsung sesuai dengan bentuk dan tujuan pembuatan benda itu. Sementara fungsi sosial, lebih disesuaikan dengan tingkat sosial individu atau kelompok pengguna benda tersebut. Dan fungsi religius, lebih mengutamakan pembuatan benda yang sangat baik bentuknya karena hanya dipergunakan untuk upacara adat atau pemujaan saja. Biasanya pembuatan benda yang mempunyai nilai fungsi sosial dan religius ini memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembuatan benda yang hanya berfungsi praktis.

Beliung persegi seringkali ditemukan oleh penduduk atau masyarakat, tetapi masih sedikit jumlahnya yang ditemukan langsung pada saat penelitian situs prasejarah. Masyarakat Kalimantan pada umumnya mempunyai keyakinan “yang kurang baik” terhadap beliung persegi ini. Mereka menganggap beliung persegi sebagai batu petir yang bisa mengakibatkan terjadinya kebakaran. Keyakinan ini yang mendorong mereka untuk membuangnya jika menemukan beliung persegi daripada menyimpannya di dalam rumah. Satu-satunya temuan beliung persegi yang “insitu” berasal dari situs Nanga Balang (Kalimantan Barat). Berdasarkan uraian di atas, sebenarnya secara tidak sengaja banyak ditemukan beliung persegi di wilayah Kalimantan. Beliung persegi sebagai salah satu peninggalan budaya manusia masa lalu menjadi penting artinya untuk mengungkapkan sejarah kehidupan manusia. Beberapa pertanyaan yang menarik

untuk dijelaskan terkait dengan penemuan beliung persegi di wilayah Kalimantan, yaitu:

1. Bagaimana sebenarnya persebaran beliung persegi di Kalimantan?
2. Apa fungsi utama dari beliung persegi tersebut?

METODE

Kedua permasalahan di atas, akan dipecahkan atau dicarikan jawabannya dengan metode penelitian deskriptif melalui pengamatan langsung di lapangan, didukung dengan hasil wawancara dan studi pustaka. Pengamatan langsung di lapangan dilakukan melalui kegiatan survei permukaan, kemudian didukung dengan data hasil wawancara dari informan terpilih tentang arti beliung persegi bagi masyarakat setempat. Hasil pengamatan kemudian disintesis dengan studi pustaka tentang penemuan beliung persegi di Kalimantan secara umum, untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti sudah dijelaskan di bagian depan, bahwa beliung persegi merupakan salah satu benda peralatan kehidupan manusia prasejarah yang mempunyai fungsi sebagai kapak untuk memotong kayu. Oleh karena itu, pada umumnya beliung persegi dibuat dari bahan batuan yang mempunyai kekerasan di atas 7 skala Mohs. Bahan batuan yang bagus memang sangat diperlukan agar beliung persegi itu dapat digunakan dengan baik untuk memotong dan mengolah kayu-kayuan. Jika bahan batuanya tidak bagus, maka fungsi praktis beliung persegi

tidak akan dapat dijalankan dengan baik. Lain halnya, jika beliung persegi sengaja dibuat untuk keperluan lain yang lebih utama seperti keperluan sosial atau religius. Keperluan tersebut tidak hanya mensyaratkan bahan yang kuat dan bagus, tetapi juga mensyaratkan bentuk benda yang bagus dan indah. Pada umumnya, beliung persegi yang dipergunakan untuk keperluan sosiologis dan ideologis hanya dibuat dalam jumlah yang sangat terbatas, tidak seperti beliung persegi yang dipergunakan untuk keperluan praktis.

Keperluan praktis beliung persegi tentunya berhubungan erat dengan pengerjaan kayu atau bahan lainnya yang keras. Beliung persegi dapat digunakan untuk memotong atau menyerut kayu dalam rangka membuat perahu atau rumah. Beliung persegi ini mempunyai fungsi yang sama dengan sebuah pahat logam pada masa kini, sehingga keberadaannya sangat diperlukan oleh kelompok manusia prasejarah pada masa itu. Bahkan bisa dikatakan beliung persegi merupakan salah satu *masterpiece* alat perlengkapan dan peralatan hidup yang dibuat dari bahan batuan terbaik.

Sebelum melangkah lebih jauh ada baiknya, dijelaskan lebih dulu tentang beliung persegi yang menjadi pokok pembicaraan ini. Menurut buku *Metode Penelitian Arkeologi* (Simanjuntak dkk. 2008: 175), beliung persegi adalah alat batu yang dicirikan oleh bentuk dasar dan irisan persegi, tajaman monofasial, dan permukaan yang diupam. Alat ini dihasilkan melalui proses pengerjaan yang bertahap, mulai dari tahap pembentukan sampai pengupaman. Berdasarkan bentuknya, beliung persegi dapat dibagi menjadi beberapa tipe, yaitu beliung penarah¹, beliung biola², beliung atap³, beliung tangga⁴, beliung

¹ Beliung penarah adalah beliung yang dicirikan oleh tajaman yang monofasial dengan lereng tajaman melengkung ke bagian dalam dan sisi tajaman menyudut ke bagian tengah.

² Beliung biola adalah beliung dengan bentuk menyempit di bagian tengah menyerupai biola.

³ Beliung atap adalah beliung yang bentuknya tebal dengan kedua sisi samping miring ke arah bawah sehingga membentuk penampang lintang berbentuk trapesium

⁴ Beliung tangga adalah beliung yang bidang pangkalnya sengaja ditipiskan hingga membentuk tangga terhadap bagian lainnya, untuk tempat pengikatan pada tangkainya

bahu sederhana⁵, belincung⁶, pahat⁷, dan kapak lonjong⁸ (Soejono dan Leirissa 2010: 216-218).

Berdasarkan batasan di atas, maka pembahasan mengenai temuan beliung persegi di Kalimantan dapat dilakukan sesuai dengan permasalahan yang telah diajukan. Secara umum, beliung persegi cukup banyak ditemukan di wilayah Kalimantan. Penemuan beliung persegi ini pada umumnya sudah tidak diketahui lagi posisi awal ditemukannya pertama kali. Yang sering terjadi adalah anggota masyarakat atau seorang penduduk menemukannya pada suatu tempat tertentu dan langsung dibawa pulang untuk disimpan. Kemudian mereka akan menceritakan penemuannya itu kepada orang lain jika ada yang bertanya. Mereka akan berdiam diri jika tidak ada yang bertanya tentang penemuan tersebut. Pada umumnya cerita penemuan itu seringkali ditambahi dengan unsur mistis tertentu seperti misalnya adanya mimpi, adanya jodoh, dan adanya kekuatan lain yang menuntun ke arah benda tersebut. Demikian juga dengan koleksi beliung persegi yang ada pada beberapa museum negeri di Kalimantan. Penemuan mereka ada juga yang dilatarbelakangi cerita mistis tertentu.

Cerita mistis yang berkaitan erat dengan beliung persegi memang ada di kalangan masyarakat Dayak, terutama di wilayah Kalimantan Tengah dan Selatan. Sebagian besar masyarakat Dayak yang tinggal di hulu Sungai Barito mempunyai kepercayaan dan keyakinan yang cukup unik berkaitan dengan beliung persegi. Mereka menyebut beliung persegi itu sebagai “gigi petir” yang dapat mengundang datangnya petir karena mempunyai sifat yang panas. Oleh karena itu, batu jenis ini tidak pernah disimpan di dalam rumah. Mereka menyakini bahwa batu “gigi petir”

ini dapat mengundang petir dan kebakaran yang besar. Jadi banyak beliung persegi yang sengaja dibuang oleh penduduk daripada disimpan dalam rumah. Mereka sangat percaya akan kisah-kisah mistis yang ada di balik beliung persegi ini, sehingga banyak yang secara sengaja membuang beliung persegi yang mereka temukan.

Jika beliung persegi didapatkan dari pemberian atau warisan orang tua, akan tetap disimpan oleh ahli waris sebagai penghormatan kepada orang tua yang memberikannya. Pada umumnya, kelompok masyarakat Dayak ini mempunyai keyakinan yang sedikit berbeda dengan kelompok yang menemukan sendiri. Pada masyarakat kedua, beliung persegi dipandang sebagai salah satu benda yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan mereka. Mereka menganggap beliung persegi tidak hanya mempunyai nilai praktis, tetapi mempunyai nilai yang lebih penting, yaitu fungsi sosial dan religius. Fungsi sosial ini biasanya menempatkan beliung persegi sebagai benda yang mempunyai nilai sosial yang tinggi, sebagai benda yang dapat memberikan status sosial tertentu dalam kehidupan masyarakat. Sementara untuk fungsi religius, masyarakat menempatkan beliung persegi sebagai benda yang penting dalam pelaksanaan kepercayaan dan pemujaan.

Beliung persegi yang dijadikan benda sosio-artefak biasanya mempunyai bentuk yang lebih baik dan indah dari pada bentuk beliung persegi yang digunakan untuk keperluan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Beliung persegi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari biasanya dibuat dari bahan yang standar dengan proses pembuatan dan

⁵ Beliung bahu sederhana adalah beliung dengan bagian pangkalnya sengaja diperkecil dari kedua sisi samping hingga menyerupai bahu, untuk tempat pengikatan pada tangkainya

⁶ Belincung adalah beliung dengan bidang bawah datar dan bidang atas terdiri dari dua bidang menyudut pada sumbunya membentuk gigir longitudinal (irisan berbentuk segitiga).

⁷ Pahat adalah beliung yang berbentuk memanjang, sempit dengan panjang jauh melebihi lebarnya

⁸ Kapak lonjong adalah alat batu yang berbentuk lonjong dengan tajaman bifasial dihasilkan lewat proses pengerjaan bertahap mulai dari pembentukan sampai pengumpaman.

penyiapan tajaman yang cukup bagus. Hal ini dilakukan karena memang beliung persegi ini dibuat untuk membuat peralatan kehidupan lainnya yang berbahan kayu keras. Bahan beliung persegi yang digunakan sebagai keperluan praktis akan sedikit berbeda dengan yang akan digunakan sebagai benda penanda status sosial tertentu atau yang akan digunakan sebagai benda ideologis. Pada umumnya, keperluan sosial dan upacara memerlukan bahan yang sangat baik dengan proses pengerjaan yang lebih baik dari biasanya.

Berkaitan dengan teknologi pengerjaannya, beliung persegi yang digunakan untuk kepentingan praktis biasanya mempunyai ukuran yang besar dan panjang, dengan tajaman yang sangat bagus. Tajaman menjadi salah satu faktor penting dalam keperluan sehari-hari seperti untuk pengolahan kayu-kayuan. Sementara beliung persegi yang digunakan untuk keperluan sosial dan religius, biasanya mempunyai ukuran yang lebih kecil dengan tajaman yang kurang bagus.

Secara umum, beliung persegi berasal dari masa bercocok tanam, tetapi berdasarkan perkembangan kehidupan manusia, ternyata tradisi beliung persegi ini terus bertahan dan berlanjut sampai melampaui zamannya. Bahkan pada masa kini pun, tradisi pembuatan dan penggunaan beliung persegi masih dapat kita saksikan pada beberapa kelompok masyarakat di pedalaman Papua. Di wilayah Kalimantan sendiri, beliung persegi ditemukan di Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan (lihat gambar 1). Di Kalimantan Barat, beliung persegi ditemukan di daerah Nanga Balang, Kabupaten Kapuas Hulu. Beliung persegi tersebut merupakan temuan permukaan saat penelitian (Nitihaminoto 1977: 20-21; Anggraeni dkk. 1992: 27).

Di wilayah Kalimantan Timur, beliung persegi banyak ditemukan di wilayah Kayan Mentarang, Kabupaten Malinau (lihat gambar 2). Beliung persegi seperti ini banyak ditemukan pada lokasi yang tidak jauh dari situs megalitik tempayan batu dolmen (Arifin dan Sellato 1999: 397-436). Beliung persegi yang lain pada umumnya ditemukan oleh penduduk setempat atau merupakan benda yang

diwariskan dari generasi ke generasi yang lebih muda. Pada umumnya wilayah Kalimantan Timur, didominasi oleh budaya prasejarah yang berasal dari masa mesolitik atau masa berburu dan meramu makanan tingkat lanjut. Situs mesolitik itu antara lain tersebar secara luas di Pegunungan Mangkalihat dan Sangkulirang di wilayah Kabupaten Kutai Timur dan Berau. Fragmen beliung persegi juga ditemukan di salah satu gua yang ada di lokasi tersebut, sehingga dapat dipastikan bahwa tradisi beliung persegi di Kalimantan Timur berasal dari wilayah budaya prasejarah ini. Secara umum, kronologi budaya prasejarah yang berkembang di wilayah Kalimantan Timur berasal dari sekitar 10.000 tahun lalu (Fage dan Chazine 2010: 21).

Untuk wilayah Kalimantan Tengah, pada umumnya beliung persegi yang ada merupakan benda warisan, yang lokasi penemuannya tidak jelas. Pernah ada informasi tentang temuan permukaan berupa alat-alat mesolitik (mikrolit) di bukit di sekitar kota Palangkaraya. Bukit yang terkenal dengan nama "Bukit Tangkiling" itu merupakan bukit yang cukup tinggi dan di sekitarnya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lokasi tambang batu. Batu-batu gunung yang berada di atas permukaan tanah ataupun yang berada di dalam tanah diambil, dipecah, dan dibawa turun untuk digunakan sebagai bahan fondasi pembangunan rumah dan jalan. Beliung persegi yang ada pada umumnya disimpan di museum negeri provinsi di Palangkaraya atau menjadi koleksi museum kerajaan seperti yang ada di Kotawaringin Barat, bersamaan dengan sebuah nekara perunggu. Informasi beliung persegi di Kalimantan Tengah berasal dari Hulu Sungai Barito, tepatnya Desa Muara Joloi (Oktrivia 2011: 59).

Sementara untuk Kalimantan Selatan, beliung persegi juga banyak terdapat di etalase Museum Negeri Lambung Mangkurat. Hanya sayangnya, keterangan yang lebih detail tentang lokasi penemuan tidak semuanya menunjukkan gambaran kehidupan budaya prasejarah yang jelas. Tidak jelasnya keterangan tentang lokasi penemuan beliung persegi di wilayah Kalimantan Selatan memang menjadi "pekerjaan rumah"



- | | |
|--|--|
| ● Kompleks Liang Bangkai & Gua Payung | ● Nanga Balang |
| ● Awangbangkal | ● Kompleks Sangkulirang |
| ● Gua Cupu | ● Kompleks Kayan Mentarang |

Sumber: google 2006/kalimantan.php

Gambar 1 Sebaran Beliung Persegi di Kalimantan

tersendiri bagi kalangan arkeolog prasejarah. Informasi terbaru beliung persegi ditemukan di Gua Cupu, di wilayah Kecamatan Muarauya, Kabupaten Tabalong (Sugiyanto 2008: 10), dan gua-gua di Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan, seperti Gua Pembicaraan, Liang Bangkai, dan Gua Payung (Sugiyanto 2009: 4-5) (lihat gambar

3 dan gambar 4). Informasi temuan beliung persegi dari sekitar situs Awang Bangkal yang dikenal sebagai situs paleolitik di Kalimantan Selatan, menambah permasalahan baru dalam persebaran budaya beliung persegi (Fajari 2011: 17-18). Sayangnya, beliung persegi yang ditemukan ini pada umumnya merupakan temuan



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel

Gambar 2 Tiga Temuan Beliang Persegi dari Dataran Tinggi Kerayan, Kalimantan Utara

permukaan, sehingga belum dapat dijelaskan secara rinci dan tepat dari mana asal sebenarnya.

Berdasarkan keterangan di atas, tampaknya beliang persegi merupakan artefak prasejarah yang cukup dikenal dan tersebar secara merata di wilayah Kalimantan. Meskipun tidak mempunyai pola persebaran yang merata, tetapi bisa dikatakan di semua wilayah provinsi di Kalimantan ditemukan beliang persegi. Beliang persegi yang ditemukan tersebut, tidak berasal dari masa yang sama. Ada yang memang berasal dari masa bercocok tanam seperti beliang persegi yang ditemukan di situs Nanga Balang (Kalimantan Barat) dan situs Kayan Mentarang (Kalimantan Timur). Demikian juga dengan beliang persegi yang ditemukan di gua-gua di Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Tanah Bumbu, bisa dikatakan berasal dari permulaan masa bercocok tanam dengan masyarakat pendukungnya masih tinggal dalam

gua-gua atau ceruk payung. Sementara itu, sebagian besar beliang persegi yang berada di etalase museum negeri yang ada di empat provinsi di Kalimantan, tidak mempunyai keterangan tentang lokasi penemuan yang jelas dan benar.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan di daerah hulu Sungai Barito dan Awang Bangkal, terdapat kenyataan yang cukup merugikan bagi kepentingan arkeologi. Kenyataan itu adalah adanya kepercayaan atau keyakinan yang cukup unik pada masyarakat di Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito. Masyarakat setempat mengenal beliang persegi sebagai batu yang berasal dari angkasa yang dapat menimbulkan kebakaran, yang sering disebut dengan "batu petir". Penamaan batu petir untuk beliang persegi di kalangan masyarakat



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel

Gambar 3 Beliang persegi yang ditemukan di Liang Bangkai 1, Kecamatan Mantewe, Kalimantan Selatan



Sumber: Dok. Balai Arkeologi Kalsel

Gambar 4 Beliang Persegi yang ditemukan di Gua Pembicaraan pada Kawasan Karst Mantewe, Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan dan Tengah mempunyai kesamaan dengan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa biasa menyebut beliung persegi sebagai “gigi petir” yang mempunyai arti yang sama dengan “batu petir”. Menurut mereka, “batu petir” ini memang berasal dari petir dan dapat menyebabkan kebakaran besar. Biasanya mereka menemukan beliung tersebut setelah adanya hujan deras yang disertai dengan petir. Selanjutnya dikisahkan bahwa, keberadaan batu petir ini sangat berbahaya, batu ini membawa sifat api yang panas. Oleh karena itu, masyarakat lalu menyakini bahwa batu petir ini tidak boleh disimpan dalam rumah. Akibatnya, banyak beliung persegi yang pernah ditemukan oleh penduduk di sepanjang DAS Barito terutama di bagian hulu tidak ketahuan lagi tempatnya. Keyakinan tersebut membawa dampak yang kurang baik bagi arkeologi, karena banyak beliung persegi yang kemudian langsung dibuang oleh penemunya atau pemilikinya. Mereka tidak ada yang berani menyimpan benda tersebut dalam rumah atau pondok tempat tinggalnya.

Beliung persegi yang biasanya mempunyai ukuran yang besar dan panjang, ternyata kemudian mengalami perubahan atau pergeseran di wilayah Kalimantan. Beberapa situs prasejarah seperti Gua Cupu (Tabalong), Gua Bangkai dan Gua Payung (Mantewe, Tanah Bumbu) menunjukkan sesuatu yang berbeda. Di situs Gua Cupu, yang merupakan gua kecil dengan lorong pendek di bukit karst yang sama dengan Gua Babi dan Gua Tengkorak, menyimpan tiga beliung persegi yang ukurannya sangat kecil. Beliung persegi yang ditemukan di Gua Cupu mempunyai ukuran panjang 5 cm, lebar 4 cm, dan tebal 1 cm. Sementara di gua-gua di Mantewe, mempunyai ukuran yang agak besar, tetapi masih terbilang kecil jika dibandingkan dengan ukuran beliung persegi yang pada umumnya.

Perbedaan ukuran ini ada hubungannya dengan fungsi yang sebenarnya dari beliung persegi. Seperti telah dijelaskan di bagian depan bahwa beliung persegi merupakan hasil teknologi pembuatan alat batu yang paling tinggi. Beliung persegi sudah mendapatkan proses pembuatan

tajaman yang bifasial dengan bentuk tajaman yang baik dan halus. Sementara bagian badannya mendapatkan proses *finishing* yang sangat sempurna. Bagian badan beliung persegi dihaluskan atau dipoles dengan baik dan rapi sehingga bentuknya menjadi sangat halus. Proses penghalusan batu inilah yang menandakan tingginya teknologi pembuatan alat batu pada zaman itu. Proses pembuatan beliung persegi yang rumit ini memerlukan waktu yang cukup lama dan juga memerlukan pengetahuan tentang sumber bahan batuan yang baik. Mereka sangat menguasai kemampuan tentang batuan, sehingga dapat mencari batuan yang bagus untuk alat serta dapat membuatnya hingga menjadi peralatan yang bagus dan tajam sesuai dengan yang mereka perlukan. Beliung persegi seperti ini pada umumnya memang mempunyai fungsi praktis sebagai alat untuk memotong dan memahat kayu.

Selanjutnya, beliung persegi ini tampaknya tidak hanya difungsikan secara praktis. Bentuk yang bagus serta bahan batuan yang langka merupakan nilai tersendiri bagi beliung, sehingga tidak mengherankan jika kemudian beliung persegi ini juga dipergunakan sebagai “alat tukar” pada perdagangan *barter*. Selanjutnya, fungsi beliung persegi berkembang menjadi benda yang sengaja disimpan oleh sebagian orang dan dijadikan sebagai benda penanda status kekayaan seseorang. Makin banyak mereka mempunyai beliung persegi, maka semakin tinggi status orang tersebut dalam masyarakat. Fungsi sosial inilah yang kemudian dilanjutkan dengan mempergunakan beliung persegi sebagai benda bekal kubur, seperti yang ada di situs Gua Cupu. Sebagai bekal kubur, beliung persegi yang ada di Gua Cupu memang sengaja dibuat dalam bentuk dan ukuran yang kecil. Beliung persegi di Gua Cupu ini ditemukan dalam sisa-sisa pengambilan guano yang berasosiasi dengan fragmen tulang belulang, yang kita perkirakan adalah sisa penguburan manusia.

Informasi lain menyebutkan tentang fungsi beliung persegi sebagai alat untuk menghaluskan badan tembikar yang dibuat dengan teknik roda putar pada beberapa tempat pembuatan gerabah

yang ada di Indonesia. Perubahan fungsi praktis ini juga merupakan hasil adaptasi yang cukup bagus dari masyarakat pada masa lalu. Mereka menyadari bahwa bentuk badan beliung persegi yang halus itu merupakan alat yang sangat cocok untuk membuat permukaan badan gerabah yang mereka buat jadi mudah rata dan halus. Beliung persegi yang seperti ini belum pernah ditemukan di wilayah Kalimantan, bahkan situs perbengkelan gerabah pun sangat jarang. Salah satu situs perbengkelan gerabah itu adalah situs Negara yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Untuk situs prasejarah yang banyak mengandung fragmen gerabahnya adalah situs Jambu Hilir dan Jambu Hulu, yang berada di wilayah yang tidak jauh dari situs Negara. Situs pemukiman ini banyak sekali menyimpan fragmen gerabah polos dan berhias, tetapi sampai saat ini belum mendapatkan temuan beliung persegi dalam konteks fungsinya sebagai alat penghalus badan gerabah.

Satu lagi yang menarik adalah penemuan beliung persegi yang ditemukan di situs Nanga Balang. Salah satu beliung persegi yang ada dibuat dari bahan batuan yang mempunyai kekerasan rendah. Beliung persegi ini ditemukan dalam bentuk fragmen, tetapi masih dalam satu asosiasi sehingga dapat dirangkaikan lagi menjadi satu beliung yang utuh. Model beliung persegi dari bahan batuan yang mudah pecah seperti ini sangat jarang ditemukan. Salah satu alasan yang dapat diajukan berdasarkan kenyataan tersebut, adalah adanya proses pembelajaran dalam pembuatan beliung persegi pada masyarakat prasejarah di Nanga Balang pada saat itu. Pembelajaran atau pewarisan kepandaian/teknologi pembuatan alat batu dilakukan dengan melalui proses pembelajaran langsung pada pembuatan alat dengan mempergunakan batuan yang memiliki kekerasan yang rendah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa beliung persegi memang merupakan salah satu peralatan dari bahan batuan yang pernah dibuat oleh manusia prasejarah yang tinggal di Kalimantan. Persebaran beliung persegi sebagai salah satu budaya prasejarah di Kalimantan tidak

seluas seperti di Jawa atau Sumatra. Di wilayah Kalimantan yang luasnya hampir 5 kali Pulau Jawa, hanya beberapa titik kecil saja yang merupakan lokasi persebaran budaya beliung persegi ini. Salah satu adalah situs Nanga Balang, di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Situs Nanga Balang ini boleh dikatakan sebagai situs perbengkelan beliung persegi pada masanya. Selain di Nanga Balang, beliung persegi ditemukan di Gua Cupu (Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan), di Gua Pembicaraan, Liang Bangkai, dan Gua Payung (Kecamatan Mantewe, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan), di sepanjang hulu Sungai Barito (Kecamatan Sumber Barito, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah), di Awang Bangkal, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan), situs Apau Ping, (Hulu Bahau, Kabupaten Malinau, Kalimantan Timur).

Beliung persegi merupakan salah satu artefak prasejarah yang mewakili periode neolitik dan tahapan bercocok tanam, bersama dengan wadah dari gerabah. Sebagai alat, beliung persegi dibuat dari bahan batuan yang bagus dan terjamin akan kekuatan serta ketajamannya. Jaminan ini diperlukan karena secara praktis beliung persegi digunakan sebagai alat untuk memahat dan memotong. Seiring dengan perkembangan zaman, secara perlahan fungsi beliung persegi ini mulai digantikan oleh pahat-pahat yang terbuat dari logam. Dalam kehidupan masyarakat di daerah aliran sungai di pedalaman Kalimantan, pergeseran fungsi beliung persegi tampaknya juga terjadi. Perubahan ini menjadi tanda mulainya periode kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh adanya peralatan dari logam. Pertanian, perburuan, aktivitas sosial, dan segala jenis kegiatan kehidupan lainnya menjadi makin berkembang dengan peralatan dari logam ini. Beliung persegi yang secara praktis tergantikan oleh kemunculan pahat-pahat logam, tampaknya tetap dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan. Beliung persegi masih dianggap sebagai sesuatu yang berharga tinggi, sehingga masih banyak disimpan sebagai benda yang mempunyai nilai sosial atau religius yang tinggi. Masih banyak para kepala suku atau tetua

adat kelompok masyarakat Dayak yang masih menyimpan beliung persegi ini. Bahkan sampai pada periode kerajaan Islam pun, masih dapat dijumpai beliung persegi yang menjadi barang simpanan mereka. Beberapa kelompok masyarakat Dayak ada yang menganggap beliung persegi ini sebagai benda yang sangat dilarang untuk disimpan dalam rumah. Mereka mempercayai bahwa beliung persegi itu merupakan sesuatu yang panas yang sangat berhubungan dengan petir, dengan kata lain beliung persegi itu diyakini dapat memanggil petir. Oleh sebab itu, kebanyakan beliung persegi ini sengaja dibuang karena adanya keyakinan tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan ulasan di atas, tampak jelas bahwa wilayah Kalimantan ini pernah dilalui budaya beliung persegi pada masa lalu. Kronologi budaya beliung persegi di Kalimantan memang belum dapat dipastikan, namun secara relatif diketahui perkembangan budaya beliung persegi itu terjadi sekitar 3.000 tahun yang lalu sampai sekitar 500 tahun lalu. Periode ini berdasarkan

temuan beliung persegi pada situs hunian prasejarah di Nanga Balang (Kalimantan Barat), Liang Jon (Kalimantan Timur), dan Gua Cupu serta Liang Bangkai (Kalimantan Selatan). Beliung persegi sebagai alat kehidupan tercermin dari situs Nanga Balang, Liang Jon, dan Liang Bangkai. Sementara beliung persegi yang difungsikan sebagai bekal kubur ditemukan di Gua Cupu. Untuk tahapan kehidupan manusia yang lebih muda, pada umumnya beliung persegi ini difungsikan sebagai benda sosiofak atau ideofak daripada fungsi sebenarnya sebagai teknofak. Perubahan fungsi beliung persegi ini terjadi secara perlahan, sebagai akibat dari adanya kemajuan teknologi pengolahan logam. Penggunaan alat logam memang tidak seketika terjadi di seluruh wilayah Indonesia, demikian juga dengan wilayah Kalimantan. Setahap demi setahap penggunaan alat batu mulai digantikan dengan alat logam. Fungsi praktisnya dari beliung persegi kemudian lenyap, dan muncullah fungsi lainnya sebagai benda pusaka yang lebih banyak dihubungkan dengan kegiatan upacara, misalnya sebagai bekal kubur atau kepercayaan adat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Nies, Hasan M. Ambary, D.D. Bintarti, dan Endang Soekatno. 1992. *Laporan Kegiatan Penelitian Arkeologi Selama PELITA III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Arifin, Karina dan Bernard Sellato. 1999. "Survei dan penyelidikan Arkeologi di Empat Kecamatan di Pedalaman Kalimantan Timur", Hlm. 397-436 dalam *Kebudayaan dan Pelestarian Alam: Penelitian Interdisipliner di Pedalaman Kalimantan*, editor Cristina Eghenter dan Bernard Sellato. Jakarta: WWF Indonesia.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Indo-Malaysia*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Billa, Marthin. 2005. *Alam Lestari dan Kearifan Budaya Dayak Kenyah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fage, Luc-Henry dan Jean-Michel Chazine. 2010. *Borneo Memory of The Caves*. Jakarta: Total E&P Indonesia.
- Fajari, Nia Marniati Etie. 2011. "Sumber Batuan Situs Awang Bangkal dan Zona Jelajah Manusia Prasejarah". *Berita Penelitian Arkeologi* 5 (1): 1-27.
- Google. 2006. "Peta Kalimantan". Diunduh 2 Oktober 2018 (<https://www.google.com/search?q=google+2006/kalimantan.php>)
- Nitihaminoto, Gunadi. 1977. "Survei di Daerah Kalimantan Barat". *Berita Penelitian Arkeologi* 6: 20-21.

- Oktivya, Ulce. 2011. "Potensi dan Karakteristik Situs Arkeologi di Kawasan Pegunungan Muller". *Berita Penelitian Arkeologi* 5 (1): 49-68.
- Simanjuntak, Truman, Dwi Yani Yuniawati, Naniek Hartatiningsih, Endang Sri Hardiati, Sonny Wibisono, dan Fadhila Arifin (editor). 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejono, R.P. dan R.Z. Leirissa, 2010. *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid 1. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Sugiyanto, Bambang. 2008. "Gua-gua Prasejarah di Haruai dan Muara Uya". *Berita Penelitian Arkeologi* 2 (1): 1-20.
- . 2009. "Hunian Gua Prasejarah di Kecamatan Mantewe, Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi* 3 (1): 1-23.
- . 2015. "Potensi Arkeologi Prasejarah Kabupaten Tanah Bumbu dan Ancaman Yang Dihadapinya". *Naditira Widya* 11 (1): 1-14.
- Widianto, Harry dan Retno Handini. 2003. "Karakter Budaya Prasejarah di Kawasan Gunung Batubuli, Kalimantan Selatan: Mekanisme Hunian Gua Pasca-Pleistosen", *Berita Penelitian Arkeologi* (12): 1-75.